



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDIRIAN KAMPUNG BAHASA SEBAGAI BAGIAN DARI WISATA EDUKASI: PERSEPSI MULTIPIHAK

Rahayu Purbasari¹, Atikah Ruslianti², Ati Sumiati³, Hudiyekti Parasetyaningtyas⁴, Nurul Adha Kurniati⁵, Rahmat Darmawan⁶, Padma Azzahra⁷, Winda Sukma Ardhiati⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Jakarta

Email Address

rpurbasari@unj.ac.id

Keywords:

language village, educational tourism, multi-perceptions

Abstrak

This multi-year service community activity is expected to improve the lives of the villagers whose village as one of the educational tourism destinations. Therefore, a need analysis is conducted for the first year. As part of the need analysis this paper aims to expose the stakeholders' perception for the establishment of a language village at Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Subang, West Java. Desa Cisaat, Ciater, Subang as a fostered village of Jakarta State University (UNJ) has enormous potential for community development and empowerment, especially in the areas of education, tourism as well as culture and art. Establishing a language village requires many aspects. Two prominent aspects are the village potentials and the stakeholder's perception for the establishment of language village. Interviews and delivering questionnaires were used to collect data from the multi parties as the stakeholders for four themes: prior knowledge, the potential, preparation and model. The data which present the stakeholder's perception of the four themes show that the villagers welcome the establishment of a language village at Desa Cisaat, Ciater, Subang because it will support the community empowerment and development. They are also highly motivated in learning foreign language as they are aware of the importance of language skill.

Pendahuluan

Upaya pemerintah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat agar mampu melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas potensi daerah dikenal dengan pemberdayaan masyarakat (Hayati, 2020). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata tak terlepas dari partisipasi masyarakat (Adebayo and Butcher, 2022; Novelli, 2015; Okazaki, 2008). Noe & Kangalawe (2015). menyebutkan *community-based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat atau CBT) merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *bottom-up* Masyarakat diharapkan bisa berpartisipasi tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga dapat menyampaikan aspirasi mereka serta memiliki posisi tawar. Hal ini ditegaskan oleh Murphy (2014) "pemberdayaan memberi masyarakat kemampuan untuk mengartikulasikan perspektif mereka sendiri dan mewujudkannya". Desa Binaan merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembedayaan masyarakat. Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, yang menjadi salah satu desa binaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sejak tahun 2020, merupakan desa wisata yang mengembangkan wisata edukasi yang kegiatannya bersifat rekreatif-edukatif yang dikemas dalam pola perjalanan wisata. Dari sisi wisata edukasi, desa ini sangat potensial untuk dikembangkan baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Salah satu yang bisa dikembangkan adalah pendirian kampung bahasa. Di Indonesia, kampung bahasa pertama kali ada di Pare, Kediri, Jawa Timur yang disebut *Kampung Inggris Pare* yang berdiri sejak tahun 1977. Dalam studi etnografinya yang bertajuk *English Education Village Tourism* Budi Hermawan (2018) mengamati bahwa Kampung Inggris berkembang menjadi Kampung Wisata Pendidikan yang dalam hal ini wisata merupakan alasan yang berpengaruh atas kunjungan pembelajar, khususnya kaum milineal, datang ke kampung Inggris. Selain belajar, di akhir pekan mereka berwisata di daerah sekitar Pare, Kediri (hal. 334-338). Fenomena ini menarik banyak pihak: siswa, orang tua, guru,

pengusaha, dll. Pada tahun 1990 muncul kampung atau desa bahasa di kawasan nusantara dengan konsep yang mirip atau berbeda dari Kampung Inggris Pare. Desa-desanya tersebut adalah Desa Inggris Bandung, Desa Bahasa Borubudur, English Camp Lembah Harau Sumatera Barat, dll yang dikelola oleh pihak swasta. Kampung bahasa terbaru ada di Gresik yang diluncurkan oleh Dinas Pendidikan Daerah (Dispendik) pada Juli 2022 dengan konsep: belajar bahasa Inggris sambil jalan-jalan. Desa-desanya tersebut di atas menunjukkan bahwa pendirian kampung bahasa masih prospektif. Mualifah dan Roekminiati (2018) dalam artikelnya mengemukakan bahwa masyarakat Kampung Inggris di Pare, Kediri, dengan datangnya mahasiswa dari luar daerah yang mempelajari berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain mendatangkan pendapatan pasif hingga 40% bagi masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bisa diwujudkan melalui pendirian kampung bahasa.

Metode

Metode pelaksanaan yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode survey melalui wawancara dan pemberian kuesioner sebagai bagian dari analisis kebutuhan untuk mengetahui persepsi sejumlah pihak dalam pendirian kampung bahasa. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam alasan dan saran responden terkait dengan pendirian kampung bahasa di Desa Cisaat, Ciater, Subang, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian yang bersifat muti tahun ini, untuk tahun pertama, adalah menampung aspirasi masyarakat, kesiapan masyarakat dan persiapan yang diperlukan terkait pendirian kampung bahasa. Responden yang diwawancarai dapat dilihat di tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1 Pemangku kepentingan yang disurvei terkait pendirian Kampung Bahasa di Desa Cisaat, Subang

Pemangku kepentingan yang diwawancarai	Jumlah yang diwawancarai	Kode
<i>Aparat Desa</i>		
Sekdes	1	S
Pokdarwis	1	P
<i>Masyarakat Desa</i>		
Pengelola <i>homestay</i>	1	Ph
Petani	1	Pe
Guru	3	Gr
<i>Akademisi</i>		
Dosen	6	Dsn
Mahasiswa	3	Mhs
Pengelola UPT Bahasa	1	M

Dari ketujuhbelas responden, tujuh orang diwawancarai secara langsung dan direkam dengan persetujuan partisipan dan hasil wawancara ditranskrip; enam orang menjawab melalui kuesioner dan dua orang melalui *voice notes* (VN) dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip hasilnya. Tema wawancara meliputi empat hal: a) pengetahuan tentang kampung bahasa; b) potensi Desa Cisaat dalam pendirian kampung bahasa; c) hal-hal yang perlu dipersiapkan; d) model kampung bahasa

Tabel 2 Ringkasan hasil wawancara

Kategori	pengetahuan tentang kampung bahasa	potensi Desa Cisaat dalam pendirian kampung bahasa	hal-hal yang perlu dipersiapkan	model kampung bahasa
<i>Aparat Desa</i>	Pernah mendengar apa itu kampung bahasa	potensial	Sarana prasarana program	Kampung berikon

<i>Masyarakat Desa</i>	Ada yang sudah dan ada yang belum pernah mendengar apa itu kampung bahasa	potensial	Sarana prasarana program	-
<i>Akademisi</i>	tahu apa itu kampung bahasa	potensial	Sarana prasarana program	integrasi

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil kegiatan wawancara dan pemberian kuesioner dilihat dari responden yang terlibat. Seperti yang terlihat dalam Tabel 2 di atas, ada tiga kategori responden dalam kegiatan ini dengan empat tema utama yang diajukan. Selanjutnya pembahasan hasil wawancara dan kuesioner berdasarkan empat tema utama

a. Pengetahuan tentang kampung bahasa

Dari tema ini, ada dua kelompok yakni aparat desa dan masyarakat desa yang bisa dikatakan masuk kategori belum sepenuhnya terinformasi tentang apa itu kampung bahasa. Aparat dan masyarakat desa yang dimaksud di sini adalah aparat dan masyarakat Desa Cisaat, Ciater, Subang. Perangkat atau aparat desa dalam hal ini diwakili oleh sekretaris desa dan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) sedangkan masyarakat diwakili oleh pendidik, pengelola *homestay* dan petani. Secara umum, dari pihak aparat desa mengaku pernah mendengar apa yang disebut dengan kampung bahasa; sedangkan dari masyarakat desa, pengelola *homestay* dan petani mengaku belum pernah mendengar sedangkan tiga pendidik mengaku sudah mendengar bahkan bisa memberi gambaran apa itu kampung bahasa:

Kalau menurut saya mah, kampung bahasa itu mungkin di desa itu ada suatu sekolah yang ada bahasanya, misalnya Bahasa Inggris. Di kampung itu, warganya menggunakan suatu bahasa seperti Bahasa Inggris tadi. (Gr1)

Kalau menurut saya, Kampung Bahasa itu jadi... Di suatu kampung itu terdiri dari beberapa bahasa yang digunakan di kampung tersebut seperti bahasa Indonesia, Sunda, Inggris, mungkin untuk dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi. (Gr2)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa perangkat dan masyarakat desa masih perlu mendapat informasi lebih lengkap dan lebih rinci mengenai apa itu kampung bahasa. Informasi ini diperlukan agar pendirian kampung bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi dari masyarakat desa dan bisa memenuhi kebutuhan pelanggan nantinya.

Masih ada satu hal penting lagi yang perlu diperhatikan terkait kampung bahasa. Salah seorang akademisi menyarankan untuk memperhatikan istilah kampung bahasa:

"... Dari konteks wisata antara desa wisata dan kampung wisata memiliki pemaknaan yang berbeda [walau] sebetulnya ini lebih dilihat dari perspektif geografis saja" (Dsn 6).

Selain peristilahan, jika konsep bahasa merujuk kepada bahasa asing responden dari akademisi kajian pariwisata ini berpandangan sebagai berikut:

"... jangan sampai nanti ketika kampung bahasa ini berjalan baik ... konsep bahasa asing, namun tetap bahasa lokalnya atau mungkin bahasa Indonesiannya sebagai bahasa nasional tidak terkikis, tapi justru ini akan menjadi penambahan *skill* baru bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang" (Dsn 6)

Dengan demikian, pada tema pengetahuan tentang kampung bahasa ada tiga hal yang perlu diperhatikan: peristilahan, sosialisasi dan konsep kampung bahasa.

b. Potensi Desa Cisaat dalam pendirian kampung bahasa

Semua kelompok menyatakan bahwa Desa Cisaat, Ciater, Subang sangat berpotensi dalam pendirian kampung bahasa dikarenakan lokasi desa Cisaat yang dekat dengan sejumlah destinasi wisata di sekitar Lembang. Selain itu, Desa Cisaat memiliki potensi umum yang meliputi empat industri pengolahan (pengolahan nanas pengolahan arang, pengolahan susu, kerajinan Bonsai), *Sport industry* (paralayang, cross country, biking, tracking), pengolahan biogas dan pupuk organik, Lapangan olahraga Zidane, sumber mata air pegunungan sebagai bahan baku air mineral, agrowisata perkebunan sayuran, budidaya Ikan Koi/Nila Merah, wisata ziarah Situs Cikahuripan, kesenian Jaipong dan Sisingaan, dan UMKM (Batik dan pengolahan makanan). Potensi ini memperlihatkan relevansi kampung bahasa dengan wisata edukasi. Salah satu akademisi yang bergerak di kajian pariwisata mengatakan:

... Kampung bahasa ini masih relevan dengan wisata edukasi, menurut saya, tentu saja dalam konsep kampung bahasa yang saya pahami. Dari beberapa literatur, [konsep] ini menawarkan nilai pembelajaran pengalaman baru atau mungkin juga belajar dengan cara yang berbeda di mana sebelumnya pengunjung belum pernah merasakan atmosfer yang ada di tempat asalnya. (Dsn 6)

Namun demikian, ada satu pendapat responden yang perlu dipertimbangkan mengenai potensi dan relevansi tersebut. Beliau mengatakan:

"... perlu dipertimbangkan juga dengan sekarang sudah sangat menggunakan digital, jadi saat seandainya nanti betul-betul terbentuk kampung Bahasa di Desa Cisaat mungkin ... tim akan sangat baik sekali jika memang mampu mengombinasikan atau memadukan antara kekayaan alam di sana dengan perkembangan teknologi khususnya digital." (M)

Beliau lebih lanjut menyampaikan pemikirannya mengenai usulan kegiatan berkenaan dengan potensi pendirian kampung bahasa mengingat tantang yang cukup besar dalam pendirian kampung bahasa.

"... Mungkin kita balik bu, jadi artinya Kampung Bahasa di sini Ibu mengundang misalnya sekolah *boarding school* anak-anaknya sambil liburan di sana, justru mereka dengan kita buat *game* yang *fun*, mereka yang mengajarkan Bahasa Inggris untuk anak-anak disana. Atau Ibu mengundang misalnya perusahaan-perusahaan asing yang karyawannya setau saya sudah banyak membuat program ke masyarakat. Nah jadi justru pegawai-pegawai dari perusahaan asing itu atau lokal, mereka sambil liburan ke Cisaat, sambil mereka memberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk masyarakat disana. Tapi memang ini tidak menjadikan income, tidak mendapatkan income untuk desa itu, tapi menjadi salah satu daya tarik kegiatan sosial dari sekolah dan sebagainya. Mungkin pada saat ini bisa bekerjasama dengan pariwisatanya, jadi sebetulnya saat mereka pariwisata disitu, harganya sudah ditambahkan dengan pada saat mereka memberikan pelatihan Bahasa Inggris

Mengingat potensi alam, budaya dan SDM yang ada di Desa Cisaat merupakan aset dan modal yang cukup bisa menarik kosumen datang belajar bahasa sambil berwisata, usulan di atas perlu dipertimbangkan.

c. Hal-hal yang perlu dipersiapkan

Tidak dipungkiri bahwa pendirian kampung atau desa bahasa merupakan proyek besar yang memerlukan persiapan yang cukup lumayan menantang. Ketiga kelompok menyadari hal tersebut. Hasil wawancara memperlihatkan tiga jenis persiapan terkait persiapan pendirian kampung bahasa.

Table 3. Jenis Persiapan Pendirian Kampung Bahasa

No	Jenis Persiapan	Keterangan
1	Persiapan makro	Analisis potensi yang ada: <i>product exploration</i> berbasis alam, budaya maupun <i>man made</i>
2	Kesiapan dari sumber daya manusia	Ketersediaan SDM di Desa Cisaat menjadi tutor/mentor/pengajar dikaitkan dengan pengelolaan eduwisata atau wisata edukasi dan dikaitkan dengan konsep <i>cbt</i> atau <i>community-based tourism</i> yang dalam konsep ini keterlibatan masyarakat lokal menjadi sangat penting

3	Pemenuhan komponen 4A destinasi wisata (kampung atau desa wisata)	<p><i>Accessibility:</i> bagaimana pengunjung bisa ke lokasi kampung/desa wisata</p> <p><i>Amenity:</i> atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan</p> <p><i>Attraction:</i> Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri</p> <p><i>Ancillary:</i> Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. <i>Ancillary</i> juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, <i>Tourist Information, Travel Agent</i> dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.</p>
---	---	--

Bicara mengenai persiapan makro, desa Cisaat sudah memenuhi *product exploration* yang berbasis alam, budaya dan *manmade* seperti yang disebutkan dalam poin b di atas. Sementara itu, kesiapan SDM merupakan tantangan terbesar karena SDM yang ada terbatas secara kuantitas dan kualitas. Hal ini diakui oleh sekretaris desa:

"... desa kami 'kan desa wisata. Kalau misalnya ada untuk ... meningkatkan sumber daya manusianya mungkin kurang yah

"Ya mungkin bisa, tapi syaratnya itu kita belum tau persis gimana minimal orang yang ngajar dari dari latar belakang pendidikan apa ... '.

Namun demikian, dilihat dari potensi kemampuan berbahasa Inggris masyarakat, semua responden dari akademisi yang melakukan kegiatan pelatihan bahasa asing di Desa Cisaat, Ciater, Subang menyatakan bahwa masyarakat desa Cisaat dari anak-anak PAUD, para guru, pengelola homestay, anggota pokdarwis mempunyai potensi berbahasa asing. Antusias dari para pembelajar harus ditindaklanjuti dengan program yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat responden yang merupakan kepala pusat pelatihan bahasa di UNJ ketika diminta pendapat mengenai keterlibatan UPT Bahasa UNJ dalam memberikan pelatihan yang berkesinambungan:

".. saya rasa sangat baik sekal jika UPT Bahasa diberikan kepercayaan untuk memberikan *training of trainer* untuk masyarakat disana. Namun ada sedikit masukan ... untuk kegiatan yang kedua ini adalah, mengingat sumber daya manusia di UPT juga sangat terbatas, ... bahwa sebaiknya pelatihan disana tidak hanya sesaat. Memang kita tau lah kalau Bahasa Inggris kalau cuma sekali-sekali saja sulit untuk menjadi terampil. Mungkin kita bisa sama-sama membuat program *training of trainer* ini pesertanya adalah mahasiswa prodi Bahasa Inggris. Nah jadi, saya rasa langkah pertama mungkin UPT Bahasa bekerjasama dengan prodi Bahasa Inggris, kami membantu menyediakan modul dan sebagainya untuk prodi Bahasa Inggris membantu mencarikan mahasiswa yang siap ditempatkan di Desa Cisaat, misalnya di program KKL atau PKL sehingga mereka akan stay disana at least enam bulan, membantu masyarakat disana untuk belajar Bahasa Inggris, nah nanti disana kita melakukan sebagai *training of fasilitator*. Jadi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Nah nanti setelah mahasiswa berangkat ke sana sebagai trainer kemudian mereka melatih masyarakat yang terpilih disana sebagai fasilitator dibantu dengan UPT Bahasa. Mudah-mudahan dengan program yang kesinambungan dan terus menerus seperti itu, kemampuan Bahasa Inggris masyarakat disana juga menjadi meningkat untuk menjadi fasilitator." (M)

Untuk jenis persiapan ketiga, yang paling menonjol adalah A ke-dua, amenitas dan ke-empat *Ancillary*, terutama yang terkait sarana dan prasarana. Desa Cisaat sudah memiliki *homestay* dan kelompok sadar wisata, namun rumah makan, akses internet dan *provider* telepon seluler sebagai kebutuhan utama di era digital masih terbatas. Akses jalan sudah ada beraspal, namun moda transportasi umum belum ada. Baru transportasi pribadi dan belum dala skala besar, mini bus dan bus. Kolaborasi dari berbagai pihak terutama pihak-pihak pemegang kebijakan dan kewenangan sangatlah penting karena dampak ekonomi dan sosial yang akan diperoleh dari pendirian kampung atau desa bahasa tentunya akan besar. Selain itu, perlu juga dibangun kerjasama dengan mitra dengan pendampingan dari UNJ sebagai pembina desa.

d. Model Kampung Bahasa

Model kampung atau desa bahasa adalah tema yang ingin digali dengan tujuan melihat gambaran kampung bahasa seperti apa yang cocok buat Desa Cisaat menurut persepsi para responden walaupun pada tema poin a di atas informasi lengkap tentang kampung bahasa itu belum banyak diketahui. Di Indonesia, setidaknya sudah terdapat enam model kampung bahasa: a) Bahasa Inggris dan pendidikan Agama Islam (di Pare); b) Bahasa Inggris dan traveling seperti *rafting*, mengunjungi Candi, dll (di Borobudur, Magelang); c) Bahasa Inggris dengan sistem asrama (di Sumatera Barat); d) Bahasa Inggris dan *outbound* (Bandung); e) Bahasa Inggris, Agama dan Budaya (Malang); f) Bahasa Inggris dan Percakapan (EEC-Jakarta). Namun demikian, tiga kelompok memiliki persepsi masing-masing. Dari kelompok aparat desa, model kampung bahasa yang diinginkan adalah kampung bahasa yang berikon.

"Kalau saya mah gini sasarannya, kita itu tidak di satu dusun saja, tapi yang menjadi icon Kampung Bahasa itu adalah desa Cisaat secara umum. Nah, *icon-icon* kampung tersebut dijadikan bahasa yang spesifik, misalnya di kampung ini Bahasa Inggris, kampung yang ini Bahasa Arab, tergantung potensi dan keperluan mereka. Jadi tidak mesti satu kampung saja, adapun kalau mau diselenggarakan di satu kampung ya boleh-boleh saja. Hanya lebih efektifnya kena satu kampung ada Bahasa Inggris, Bahasa Inggris saja, pegangannya satu kampung itu, jadi fokus. Tapi kalau misalnya dicampur-campurkan, memang jadi kawer untuk kemampuan penalaran, penangkapan ilmunya. Jadi kalau di satu kampung ini di fokuskan ke satu bahasa, ya orang-orang tersebut jadi fokus terhadap bahasa tersebut. Jadi mengendalikannya agak ringan untuk Kampung Bahasa. Ini mah pandangan saya ya, efektifnya seperti itu, jadi satu kampung, satu bahasa." (S)

Jika aparat desa menginginkan kampung bahasa berikon, perwakilan dari masyarakat desa menyatakan belum memiliki gambaran model seperti apa walaupun sudah dijelaskan mengenai kampung Inggris Pare. Mereka perlu sosialisasi model kampung bahasa dan akan ikut dengan keputusan pemerintah desa. Berikut kutipannya:

"Kalau menurut saya mah, harus disosialisasikan terlebih dahulu. Karena disini ada yang ke sawahnya, dan sekarang-sekarang ini ke kebun tehnya, pabrik. Jadi disosialisasikan dulu Kampung Bahasa-nya. Terutama saya juga berharap sosialisasinya ke anak-anak muda di sini." (Gr1)

"Oh, yang penting sosialisasikan dulu ke pemerintah, nanti dari pemerintah ke warga karena warga akan manut. Kalau kayak gini aja, masyarakat akan beranggapan "ngapain?". Mungkin kalau didamping oleh pemerintah, mungkin bisa didengar." (Gr2)

Ketika diberi tiga opsi mengenai model kampung bahasa dalam kuesioner yang disebarakan kepada akademisi yang melakukan pelatihan bahasa di desa Cisaat bahwa Kampung Bahasa yang mungkin bisa diwujudkan di Cisaat adalah Kampung Bahasa yang: 1) merupakan perkampungan tempat kumpulan kursus bahasa asing; 2) merupakan perkampungan tempat belajar bahasa asing dengan fokus pada potensi desa sebagai desa wisata; 3) merupakan perkampungan tempat belajar budaya lokal dengan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, sebagian besar kelompok akademisi memilih nomor 2 dan 3. Hal ini bisa dimaknai bahwa model yang diinginkan kelompok akademisi adalah model terintegrasi. Pendapat ini dikuatkan oleh akademisi dari kajian pariwisata di bawah ini

"... barangkali sangat baik jika pengelolaan Kampung bahasa ini bisa dibangun secara integrasi dengan potensi-potensi yang ada di lokus tersebut Bagaimana pembelajaran bahasa ini juga melihat dari sisi budaya lokal kemudian wisata Heritage lokalnya maupun kehidupan masyarakat yang

sesungguhnya dalam beberapa pengamatan baik itu contoh kampung wisata, desa wisata, kampung literasi terkadang pola pengelolaannya masih bersifat parsial ini sebetulnya Sangat disayangkan karena sebaiknya potensi yang ada juga itu bisa diintegrasikan" (dsn 6)

Perlu digarisbawahi bahwa pola pengelolaan kampung bahasa harus bersifat menyeluruh agar dampak kebermanfaatannya dirasakan oleh semua pihak terutama oleh masyarakat desa.

Simpulan

Makalah ini telah mengeksplorasi persepsi pemangku kepentingan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pendirian kampung bahasa menggunakan empat tema: pengetahuan tentang kampung bahasa, potensi Desa Cisaat dalam pendirian kampung bahasa, hal-hal yang perlu dipersiapkan dan model kampung bahasa

Peristilahan, konsep dan sosialisasi tentang kampung bahasa perlu dibahas dan ditindaklanjuti karena dengan konsep kampung bahasa yang benar akan membantu membuat perencanaan (grand design) pendirian Kampung Bahasa di Desa Cisaat, Ciater, Subang yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat desa dan calon pengunjung atau konsumen.

Desa Cisaat, Ciater, Subang, Jawa Barat memiliki potensi untuk mendirikan kampung atau desa bahasa mengingat potensi sumber daya alam, manusia dan budaya yang ada di desa tersebut. Apalagi berbagai fasilitas tersedia di desa tersebut, seperti kelompok sadar wisata, *homestay*, pusat kesenian dan lain sebagainya. Potensi tersebut juga perlu memperhatikan digitalisasi sebagai dampak kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindari.

Potensi dan fasilitas tersebut masih perlu didukung dengan kesiapan sumber daya manusia antara lain kemampuan bahasa asing masyarakat, minimal bahasa Inggris, dalam menyambut tamunya. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari di destinasi wisata potensial seperti Desa Cisaat yang telah dicanangkan sebagai desa wisata edukasi. Kemitraan dengan UNJ memungkinkan untuk diadakan pelatihan kemampuan berbahasa asing yang berkelanjutan. Kemitraan dengan pihak DUDI pun bisa merupakan peluang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing tersebut walau mungkin tidak menghasilkan pendapatan, namun bisa meningkatkan pencitraan desa Cisaat (branding) sebagai destinasi wisata edukasi melalui pemenuhan komponen 4A destinasi wisata terutama terkait dengan amenities dan ansilaritas.

Model kampung bahasa yang diharapkan tak terlepas dari konsep kampung bahasa yang sudah disebutkan di atas. Walau setidaknya ada enam model kampung bahasa yang ada di Indonesia, responden memiliki dua persepsi mengenai model kampung bahasa: kampung berikon dan kampung terintegrasi.

Penggalan persepsi mutipihak sebagai bagian kegiatan analisis kebutuhan pendirian kampung bahasa melalui dalam kegiatan pengabdian pada tahun pertama merupakan salah satu bentuk upaya identifikasi kebutuhan dalam pendirian kampung bahasa yang melibatkan pemberdayaan dan pengembangan potensi masyarakat Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang dalam menghadapi kunjungan wisatawan asing yang diprediksi akan terus meningkat. Selain itu, dengan berdirinya kampung bahasa di Desa Cisaat, Ciater Subang dapat membantu dinas pariwisata dalam mempromosikan daerahnya dengan memberikan informasi yang berkualitas. Peningkatan kualitas tidak lepas dari keterlibatan semua pihak, UNJ sebagai pembina, pemerintah Desa Cisaat, dan mitra terkait. Selain itu, pembentukan kampung bahasa diharapkan dapat berdampak pada perekonomian masyarakat desa tersebut.

Daftar Rujukan

- Murphy, J. W. (2014). *Community-based interventions: Philosophy and action*. Springer
- Novelli, M. (2015). *Tourism and development in sub-saharan Africa: Current issues and local realities*. Routledge.
- Adebayo, Adenike D. & Jim Butcher (2022): Community Empowerment in Nigeria's Tourism Industry: An Analysis of Stakeholders' Perceptions, *Tourism Planning & Development*, <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2127865>
- Mualifah, Nurul & Sri Roekminiat (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris -*Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial* - Vol. 2 No. 1, hal. 168-182
<http://dx.doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>

- Noe, S., & Kangelawe, R. Y. M. (2015). Wildlife protection, community participation in conservation and (dis)empowerment in Southern Tanzania. *Conservation and Society*, 13(3), 244-253. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.170396>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Hayati, Nurul. (2020). Digital Press Social Sciences and Humanities 6: 00009 Optimization of Community Empowerment Through Improving the Potential of the Community in The New Normal Era <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46375>
- Hermawan, Budi. (2018). English Education Village Tourism "Kampung Inggris Pare-Kediri": An Ethnography Study. *The Fifth National and the Third International Conference 2018*, 331- 341. https://www.researchgate.net/publication/326440860_English_Education_Village_Tourism_Kampung_Ingggris_Pare-Kediri